

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia karena perkebunan kakao dapat menyediakan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara disamping berkembangnya agrobisnis dan agroindustri kakao. Perkebunan kakao di Indonesia telah tumbuh pesat sejak awal tahun 1980 sampai tahun 2005. Sentra kakao Indonesia tersebar di Pulau Sulawesi sebesar 62,3%, di Sumatera sebesar 17,3%, di Jawa sebesar 5,6%, di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali sebesar 4,1%, di Kalimantan sebesar 3,7%, sedangkan di Maluku dan Papua sebesar 7,0% (Muis, Mahdonna. 2009). Sebagian besar (>90%) areal perkebunan kakao tersebut dikelola oleh rakyat (Direktort Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Sumatera Barat merupakan komoditas ekspor ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Percepatan pengembangan kebun kakao di Sumatera Barat telah dilakukan semenjak tahun 2005 yang lalu dengan target luas kebun kakao pada tahun 2012 adalah $\pm$ 112.000 ha (Dinas Perkebunan Sumbar, 2012).

Berdasarkan program pengembangan tersebut, pemerintah dan masyarakat bertekad menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra produksi kakao di Kawasan Indonesia Barat (KIB). Tekad ini juga disambut baik oleh pemerintah pusat dan dicanangkan oleh wakil Presiden RI pada tahun 2006 yang lalu. Perkembangan luas tanam kakao dari tahun ke tahun di Sumbar sangat pesat. Pada tahun 2004 luas kakao hanya 13.197 ha dan akhir tahun 2010 sudah mencapai > 101.014 ha (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010).

Salah satu sentra produksi kakao di Sumatera Barat adalah Kotamadya Payakumbuh. Secara geografis berada pada 0°10' - 0°17' LS dan 100° - 100°42' BT. Curah hujan rata-rata 2000 s/d 2500 mm/th. Keadaan topografi bervariasi antara dataran dan bukit serta kondisi tanah yang relatif subur dengan jenis tanah Latosol. Ketinggian tempat 514m dpl, suhu rata-rata 26°C dengan tingkat kelembaban 45%-50%. Pada tahun 2008, produksi kakao di Kotamadya

Payakumbuh sebesar 172 ton dengan luas lahan 287 ha (Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2010).

Perkembangan agribisnis kakao di Indonesia termasuk di Sumatera Barat, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan salah satu kendalanya. Hal ini terlihat dari rendahnya produktifitas kakao yaitu sebesar 0,49 ton/ha pertahun, dibanding potensi genetiknya yang bisa mencapai 1,7 – 2 ton/ha per tahun (Hindayana *et al.* 2002; Disbun Sumbar, 2007). Hama kepik pengisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) merupakan salah satu hama utama pada tanaman kakao, sehingga keadaannya di lapangan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Serangan berat *Helopeltis* sp. dalam satu musim dapat menurunkan daya hasil rata-rata 42% selama tiga tahun berturut-turut). Serangan berat dan berulang pada pucuk dapat menekan produksi kakao sekitar 36-72% (Sulistyowati dan Sadjowo, 1988).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang serangan hama kepik pengisap buah (*Helopeltis* sp) pada tanaman kakao di Kotamadya Payakumbuh dengan judul **“Tingkat Serangan Hama Kepik Penghisap Buah (*Helopeltis* sp.) Pada Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kotamadya Payakumbuh”**. Penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat serangan hama kepik pengisap buah (*Helopeltis* sp.) yang menyerang tanaman kakao di Kotamadya Payakumbuh

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang persentase dan intensitas serangan hama kepik pengisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) di tiga kecamatan Kotamadya Payakumbuh. Untuk tahap selanjutnya dapat digunakan sebagai data dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengendalian hama kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp).